

Stay at Home Dad : Stereotif Peran Gender Dalam Pernikahan Pada Kelompok

Mahasiswa Usia Muda di Pekanbaru dan Kab. Lingga

Gaizka Hergi Alhabsyi
1801111838
Universitas Riau
Nomor absen : 33
Email : Gaizka.hergi1838@student.unri.ac.id

Abstract

Stay at home dad is still a taboo in Indonesian society. views related to gender roles in marriage are often constructed by the culture of each region. Lingga Regency and Pekanbaru City are areas that are influenced by Malay culture. Malay culture constructs the role of each gender even in the young age group so that the phenomenon of stay at home dad is suffer serious social consequences.

Pendahuluan

Latar Belakang

Masyarakat telah memiliki pandangan terkait peran tiap individu berdasarkan beberapa hal, salah satunya adalah berdasarkan gender. Pekerjaan – pekerjaan tertentu yang “jantan” seperti tentara, pemimpin, atlet olahraga tertentu, sering dilekatkan dengan pria. Sebaliknya wanita sering dilekatkan dengan hal – hal lembut seperti memasak, berdandan, dan menjaga anak. Menjadi menarik bahwa hal – hal yang dilekatkan kepada wanita dan pria tersebut bisa saja ditukar tanpa menghasilkan masalah. Wanita tetap bisa menjadi prajurit dan pria tetap bisa menjaga anak atau berdandan. Stereotip yang dilekatkan pada setiap individu berdasarkan gender tersebut adalah konstruksi sosial yang tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin.

Gender merupakan hal yang tidak ada hubungan dengan jenis kelamin ataupun “kodrat” seperti yang sering dianggap masyarakat. Dalam tulisan Amy M. Blackstone, Berjudul *Gender Roles and Society* Peran gender pada harapan yang berbeda yang dimiliki individu, kelompok, dan masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka dan

berdasarkan nilai dan keyakinan masing-masing masyarakat tentang gender.¹ Peran gender sangat dipengaruhi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Namun, tindakan individu yang tidak sesuai peran gender yang diharapkan oleh masyarakat seringkali mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat, oleh sebab itu konstruksi sosial seringkali menuntut individu bersikap sesuai dengan harapan masyarakat.

Pergeseran nilai di masyarakat dapat menyebabkan pergeseran harapan masyarakat terhadap peranan tiap gender, salah satu fenomena yang membuktikan hal tersebut adalah *Stay at home dad* atau *fulltime father*. *Stay at home dad* menjadi fenomena yang menarik, terutama bagi masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa menganggap pria memiliki peran sebagai *breadwinner*. Anggapan pria selalu *breadwinner* ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi budaya Nusantara yang didominasi oleh pria dan pengaruh agama yang berkembang di Indonesia. Namun mengingat luasnya wilayah Indonesia, faktor ini dapat mempengaruhi nilai yang beredar di masyarakat secara signifikan.

Stay at home dad sering dianggap tidak wajar bagi masyarakat Indonesia. Walaupun *stay at home dad* merupakan hal yang tidak umum di Indonesia dan cenderung tabu bagi masyarakat Indonesia, fenomena ini sudah banyak terjadi di negara – negara Eropa dan Amerika Serikat. Mengikuti rilis dari *U.S Census Bureau Reports* tahun 2011, 32 % ayah yang memiliki istri pekerja, menjadi pengasuh utama dari anaknya. Angka tersebut naik dari tahun 26 % pada tahun 2002.² Kenaikan tren *stay at home dad* dapat terjadi karena perbedaan usia orang tua pada tahun 2002 dan 2011, perbedaan generasi ini dapat menyebabkan pergeseran nilai yang menyebabkan pria tidak lagi dianggap satu – satunya

¹ Amy M. Blackstone, "Gender Roles and Society," *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments*, 2003, hlm 335.

² US Census Bureau Public Information Office, "One-Third of Fathers with Working Wives Regularly Care for Their Children, Census Bureau Reports - Children - Newsroom - U.S. Census Bureau," <https://www.census.gov/newsroom/releases/archives/children/cb11-198.html>. Diakses pada 11 Juni 2021.

pihak yang bisa menjadi *breadwinner*. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada mahasiswa dengan kelompok usia 20 – 25 tahun yang berdomisili di dua daerah berbeda, hal ini untuk melihat perbedaan dan persamaan pandangan terkait pernikahan dan peran gender pada individu yang dibesarkan di kelompok masyarakat yang berbeda.

Tulisan ini akan membahas setidaknya tiga hal, pertama adalah stereotip peran gender dalam pernikahan, kedua adalah dampak stereotip peran gender terhadap *stay at home dad*, ketiga adalah melihat faktor yang mempengaruhi stereotip peran gender di masyarakat. Untuk melakukan membahas hal tersebut, penelitian ini mengambil sampel dari mahasiswa asal Pekanbaru dan Kabupaten Lingga.

Metodologi penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah *mixed method research* atau metode penelitian campuran. Metode penelitian campuran adalah metode yang berfokus pada mengumpulkan, menganalisa, dan pencampuran antara data kualitatif dan kuantitatif dilakukan dalam satu atau serangkaian penelitian³. Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif disaat bersamaan, memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel penelitian di dua kelompok responden dengan latar belakang yang sama, yaitu mahasiswa S-1 berumur 20 hingga 25 tahun. Dua kelompok tersebut adalah mahasiswa dengan asal domisili di Kota Pekanbaru dan Kabupaten Lingga dengan minimum domisili 10 tahun di masing – masing daerah.

Tujuan pengambilan data di dua domisili berbeda adalah untuk melihat konstruksi sosial di dua wilayah yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan melalui dua cara yaitu wawancara dan kuesioner online. Penelitian ini mengambil sampel

³ Bryman dan Hanson dalam Masrizal, "Mixed Method Research," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 1 (September 2011): halaman 54.

dengan total responden kuesioner 58 responden, 28 responden dengan asal domisili dan 30 responden dengan asal domisili Kabupaten Lingga. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan total 7 responden, 3 responden domisili Pekanbaru dan 4 responden domisili Kabupaten Lingga.

Responden diminta untuk memberikan pendapat terkait peran gender dan *stay at home dad*. Dari kedua kelompok sampel ini akan dilakukan komparasi antara mahasiswa domisili Pekanbaru dan domisili Lingga terkait persamaan dan perbedaan stereotip peran gender yang ada di kedua kelompok sampel tersebut. Untuk melihat perbedaan dan persamaan tersebut data akan disajikan berupa angka dari hasil kuesioner dan ringkasan pendapat dari responden yang diwawancarai. Diharapkan kedua penyajian data tersebut dapat menggambarkan kondisi stereotip peran gender dan *stay at home dad* di masing – masing wilayah.

Pengambilan data penelitian dalam tulisan ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan kuesioner pada kelompok usia 20 sampai 25 tahun dengan latar belakang pendidikan sedang mengambil studi S1. Penelitian dibagi menjadi 2 kelompok mahasiswa dari domisili Kota Pekanbaru dan Kabupaten Lingga, hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh perbedaan masyarakat terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer didapatkan dari wawancara dan kuesioner yang merupakan jawaban dari responden. Data sekunder penelitian ini didapatkan melalui press rilis dari institusi terkait, penelitian terdahulu, dan berkas terkait yang tersedia di internet.

Tinjauan Pustaka

Dalam buku Catherine Solomon yang berjudul *The Lives Of Stay-At-Home Fathers Masculinity, Carework and Fatherhood in the United States*, Catherine menyampaikan

bahwa pria seringkali menjadi *public father* dimana para pria hanya hadir disaat anaknya berada di ruang publik, seperti acara – acara sekolah dan pertunjukan – pertunjukan dari anak – anaknya.⁴ Gambaran yang diberikan oleh Catherine ini merupakan gambaran ayah pada umumnya, walaupun tulisan tersebut memuat kebiasaan dan gambaran masyarakat amerika Serikat, tetapi gambaran tersebut adalah gambaran yang sama dengan yang terjadi di Indonesia.

Masih dalam tulisan yang sama Catherine menyinggung kebiasaan pria berpendidikan yang mendukung kesetaraan namun masih menerapkan sikap dan kebiasaan dari pria konservatif dalam pernikahan.⁵ Peran pria sebagai *breadwinner* dan wanita sebagai *caregiver* adalah peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sehingga menjadi peran yang dianggap baku, beberapa kelompok mungkin menganggap peran ini adalah “kodrat” didasari nilai agama atau budaya yang dianut. Dalam tulisan Amy Blackstone, ia menyampaikan bahwa kepercayaan terkait peran *breadwinner* dan *caregiver* sudah menjadi tolak ukur kebijakan pada abad 21. Amy memberikan contoh beberapa perusahaan yang memberikan cuti orang tua hanya diberikan kepada ibu dan insentif serupa tidak berikan kepada ayah.⁶ Stereotip peran gender melakukan *labelling* sikap dan tindakan tertentu pada wanita dan pria, namun masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut adalah *pattern* yang harus diikuti karena seringkali stereotip peran gender ini. Stereotip peran gender yang diyakini masyarakat seringkali dipertahankan dari generasi ke generasi karena telah menyatu dengan nilai yang ada dimasyarakat.⁷

Stay at home dad merupakan pertukaran peran yang diharapkan masyarakat, yang mana pria diharapkan menjadi *breadwinner*, malah menjadi *caregiver* dari anak – anak

⁴ Catherine R. Solomon, *The Lives of Stay-at-Home Fathers: Masculinity, Carework and Fatherhood in the United States* (West Yorkshire: Emerald Group Publishing, 2017), hlm 1 – 2.

⁵ *Ibid.*

⁶ Amy M. Blackstone, *Op Cit*, hlm 337.

⁷ *Ibid.* Hlm 338.

mereka. Namun pada beberapa negara *stay at home dad* justru banyak berkembang, di Amerika Serikat sendiri *stay at home dad* dapat ditemukan di kelompok usia yang lebih muda. Menurut data dari *Pewresearch* pada 2015, 6% ayah milenial⁸ adalah *stay at home dad* hal ini meningkat dua kali lipat dari generasi sebelumnya yang hanya 3%.⁹

Pergeseran nilai yang ada di setiap generasi membuat pergeseran nilai yang membuat perubahan signifikan terhadap peran gender yang diharapkan. Pergeseran ini pula yang menyebabkan *stay at home dad* mulai diterima walaupun dalam angka yang tidak begitu besar. Peran tradisional yang diharapkan masyarakat justru memberikan gambaran ayah sebagai penolong dari ibu dalam tugas domestik terutama menjaga anak, ayah dipandang sebagai *caregiver* sekunder¹⁰. Hal ini merupakan hasil dari hegemoni maskulinitas yang menganggap *caregiver* merupakan peran yang feminim dan mengecilkan tugas – tugas domestik.

Stay at home dad tidak berkembang terlalu luas di Indonesia mengingat bagaimana budaya Indonesia yang masih banyak mendukung sistem patriarki. *Stay at home dad* yang bertentangan dengan peran yang diharapkan masyarakat dapat menyebabkan permasalahan dimasyarakat. Konflik peran gender terjadi ketika seseorang mengambil peran yang tidak sesuai dengan gendernya. Penelitian mengidentifikasi bahwa mereka yang melanggar stereotip gender berisiko menerima konsekuensi sosial.¹¹ Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang masih memegang kultur budaya masing – masing daerah, *stay at home dad* dapat menimbulkan konsekuensi sosial yang lebih besar.

⁸ Generasi milenial adalah generasi dengan kelahiran 1981 – 1996.

⁹ PewResearch, "About 1 in 5 U.S. Moms and Dads Are Stay-at-home Parents," Pew Research Center, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/09/24/stay-at-home-moms-and-dads-account-for-about-one-in-five-u-s-parents/>. Diakses pada 12 Juni 2021.

¹⁰ David John Petroski and Paige P. Edley, "Stay-At-Home Fathers: Masculinity, Family, Work, And Gender Stereotypes," *The Electronic Journal of Communication* 6, no. 3 (2006): hlm 1.

¹¹ Cassie Rushing and Lisa Powell, "Family Dynamics of the Stay-at-Home Father and Working Mother Relationship," *American Journal of Men's Health* 9, no. 5 (2014): hlm 410.

Terkhusus bagi masyarakat Kota Pekanbaru dan Kabupaten Lingga yang memiliki kedekatan budaya melayu antara kedua wilayah ini. Salah satu golongan melayu, yaitu melayu Riau – Lingga yang menempati beberapa daerah Riau dan Sebagian besar Kepulauan Riau, daerah yang merupakan bekas kerajaan Riau–Lingga.¹² Agustiar menyampaikan dalam tulisannya bahwa dalam kebudayaan melayu, perilaku masyarakat sangat dipengaruhi norma – norma islam. Masih dalam tulisan yang sama Agustiar menyampaikan Kesetaraan perempuan melayu diakui dengan tetap memelihara kodrat dan martabat.¹³ Namun kedua wilayah tersebut berkembang jauh sampai sekarang, perkembangan Kota Pekanbaru lebih pesat dibanding Kabupaten Lingga dari segi pertumbuhan pembangunan.

Pergeseran norma melayu tradisional sudah terjadi sejak lama, pepatah yang sudah lama tidak terdengar dimasyarakat melayu yang mengatakan “Setinggi – tinggi pendidikan perempuan, akhirnya ke dapur jua.”, pepatah lama ini terbentur realita perempuan melayu tak lagi jadi simbol rumah tangga saja, melainkan sukses di karir profesional.¹⁴

Temuan Hasil Penelitian

Temuan yang akan disajikan dalam bagian ini merupakan hasil wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada dua kelompok sampel yang dibedakan melalui wilayah domisili, yaitu domisili Kabupaten Lingga dan Kota Pekanbaru. 58 responden kuesioner menjawab 7 pertanyaan seputar peran gender dalam pernikahan dan *stay at home dad*.

Dalam temuan penelitian ini tidak menemukan banyak perbedaan antara kedua domisili wilayah tersebut, baik mahasiswa yang tumbuh secara keseluruhan memiliki pandangan peran gender dalam pernikahan dan *stay at home dad*. Untuk melihat hasil dan perbandingan kedua wilayah akan ditampilkan dalam tabel berikut :

¹² Agustiar, "Gender Dalam Budaya Puak Melayu Riau," *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 1 (2018): hlm 70.

¹³ *Ibid*, hlm 71.

¹⁴ *Ibid*, hlm 72.

Tabel 1.

Responden diminta menanggapi pertanyaan “Apakah anda Setuju dan mendukung wanita yang berkarir ketika sudah menikah ?”

Responden Kota pekanbaru (28 Responden)				Responden Kab. Lingga (31 responden)			
Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju
28,6%	64,3 %	-	7,1 %	51,6 %	45,2%	-	3,2 %

Tabel 2.

Responden diminta menanggapi pertanyaan “Apakah anda Setuju jika pria mengurus urusan - urusan domestik (mengurus rumah, memasak, merawat anak, dan kegiatan sejenis)?”

Responden Kota pekanbaru (28 Responden)				Responden Kab. Lingga (31 responden)			
Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju
60,7%	32,1 %	-	7,1 %	61,3 %	16,1%	6,5 %	16,1 %

Tabel 3.

Responden diminta menanggapi pertanyaan “Jika anda berada dalam hubungan pernikahan dan mengharuskan salah satu dari anda dan pasangan anda tetap dirumah untuk melakukan tugas domestik, Siapakah yang akan melakukan tugas domestik ?”

Responden Kota pekanbaru (28 Responden)		Responden Kab. Lingga (31 responden)	
Wanita	Pria	Wanita	Pria
92,9 %	7,1%	93,3 %	6,7 %

Tabel 4

Responden diminta menanggapi pertanyaan “Apa yang faktor yang mempengaruhi pilihan anda diatas ?”

Responden Kota pekanbaru (28 Responden)		Responden Kab. Lingga (31 responden)	
Persentase	Faktor Pendorong	Persentase	Faktor Pendorong
34,6 %	Kebiasaan Keluarga	35,5 %	Perintah agama / faktor kepercayaan
23,1 %	Perintah agama / faktor kepercayaan	19,4 %	Kebiasaan keluarga
3,8 %	Tekanan Sosial	9,7 %	Tekanan sosial
7,6 %	Merujuk pada jenis pekerjaan dan penghasilan dari pekerjaan.*	6,4 %	Merujuk pada wanita dianggap lebih memiliki kapabilitas dan kemampuan mengurus tugas domestik*
7,6 %	Merujuk pada wanita dianggap lebih memiliki kapabilitas dan kemampuan mengurus tugas domestik*	9,6 %	Merujuk pada kodrat wanita dan pria*
7,6 %	Merujuk pada kodrat wanita dan pria*	6,4 %	Keinginan pribadi untuk melakukan tugas domestik
11,4 %	Tidak memiliki alasan khusus*	9,6 %	Tidak memiliki alasan khusus
4,3 %	Tidak menjawab*	3,2 %	Alasan adat

Tabel 5.

Responden diminta menanggapi pertanyaan “Dalam mengambil keputusan untuk siapa saja yang akan bekerja diantara suami dan istri, faktor apa yang paling mempengaruhi keputusan anda ?”

Responden Kota pekanbaru (28 Responden)		Responden Kab. Lingga (31 responden)	
Persentase	Faktor Pendorong	Persentase	Faktor Pendorong
42,9 %	Jumlah uang yang dihasilkan	29 %	Jumlah uang yang dihasilkan
14,3 %	Kebiasaan masyarakat	19,4 %	Kebiasaan masyarakat
21,4 %	Tuntunan Agama	29 %	Tuntunan Agama
10,8 %	Merujuk pada konstruksi <i>Breadwinner</i> dan <i>caregiver</i>	6,4 %	Merujuk pada konstruksi <i>Breadwinner</i> dan <i>caregiver</i>
3,6 %	Merujuk pada fleksibilitas kerja	9,6 %	Merujuk pada fleksibilitas kerja
7,2 %	Merujuk pada Dialog kedua pihak	6,4 %	Tidak memiliki alasan khusus

Untuk mengetahui lebih mendalam terkait stereotip peran gender dan *stay at home dad*, penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa responden yang

kriteria dan kelompoknya masih sama dengan responden sebelumnya. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk ringkasan argumen responden, karena peneliti melakukan wawancara informal yang bertujuan agar responden lebih nyaman, sehingga sulit untuk memasukan seluruh percakapan didalam tulisan ini. rangkuman hasil wawancara dengan tujuh responden adalah sebagai berikut :

<p>Nama : Catur Indirwan Syahputra (Pria)</p> <p>Usia : 20 tahun</p> <p>Domisili : Kabupaten Lingga</p> <p>Status : Mahasiswa UIN Raden Intan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden memiliki pandangan bahwa peran istri adalah caregiver dan suami adalah breadwinner. • Responden pernah mendengar istilah <i>stay at home dad</i>, ia merasa salah satu hal yang mempengaruhi pandangan terkait <i>stay at home dad</i> adalah sinetron dunia terbalik. • Responden berpandang bahwa <i>stay at home dad</i> sudah jauh dari kebiasaan masyarakat dan tuntutan kepercayaan. Dimana ia melihat bahwa tugas suami adalah <i>breadwinner.</i> • Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah istri. Alasannya adalah karena <i>fitrah</i> responden sebagai seorang laki – laki. Namun responden
---	---

	<p>tetap membuka kemungkinan jika seorang wanita bekerja karena tuntutan keadaan atau keinginan pribadi mengejar karir.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden merasa sangat terbebani jika ia harus membiarkan pasangannya bekerja sedangkan responden mengerjakan tugas domestik. Responden merasa terbebani karena responden merasa tidak melakukan kewajiban sebagai seorang suami
<p>Nama : Fikri Irawan (Pria) Usia : 20 tahun Domisili : Kab Lingga Status : Mahasiswa Universitas PGRI Palembang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden memiliki pandangan suami sebagai <i>Breadwinner</i> dan istri sebagai <i>caregiver</i> serta penjaga rumah • Responden tidak pernah mendengar istilah <i>stay at home dad</i>, namun responden memiliki gambaran setelah mendengar definisi <i>stay at home dad</i>. • Responden kurang sepakat dengan pilihan seorang suami berada dirumah menjadi <i>caregiver</i>, responden berpendapat jika peran tertukar bisa menyebabkan keluarga tidak

	<p>harmonis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah kemungkinan besar istri, karena responden merasa harus ada komunikasi lebih lanjut terkait dalam pernikahan. Jika ada kondisi yang mengharuskan responden tinggal dirumah, responden bersedia. • Responden merasa terbebani jika pasangan bekerja untuk financial keluarga sedangkan ia melakukan tugas domestik. Responden merasa malu karena perannya tertukar antara caregiver dan breadwinner.
<p>Nama : Fifi Meylina Halim (Wanita) Usia : 20 tahun Domisili : Kota pekanbaru Status :Mahasiswa Universitas Riau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan tidak ada peran khusus yang spesifik, bahwa keluarga dibangun kedua belah pihak sehingga peran dari suami dan istri bisa dibicarakan sesuai kedua pasangan. • Responden jarang mendengar istilah

stay at home dad, namun responden merasa paham maksud dari istilah tersebut.

- Responden memiliki pandangan bahwa *stay at home dad* adalah hal yang biasa saja, karena tidak ada pembagian yang kaku dalam pernikahan.
- Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah tergantung dengan uang yang dihasilkan dan prospek karir dari kedua belah pihak.
- Respon merasa karena tumbuh di masyarakat yang memiliki stereotip tertentu sangat mungkin ia merasa terbebani jika peran suami – istri tertukar. Namun responden merasa pembagian tugas yang cukup adil jika pasangannya (pria) kelak melakukan peran *caregiver* dan responden menjadi

	<p><i>breadwinner</i> sesuai kesepakatan dan keadaan.</p>
<p>Nama : Irianda Dinda Rinanti (Wanita)</p> <p>Usia : 20 tahun</p> <p>Domisili : Kabupaten Lingga</p> <p>Status : Mahasiswa Universitas Riau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan bahwa suami berperan sebagai <i>breadwinner</i> dan istri sebagai <i>caregiver</i>. • Responden pernah mendengar istilah <i>stay at home dad</i>, responden berpandangan bahwa pergantian posisi tersebut tidak masalah selama menjadi kesepakatan bersama. Namun ia merasa bahwa pria akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri karena pertukaran posisi tersebut. • Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah Istri. Responden berpendapat bahwa istri memiliki <i>kodrat</i> dari istri untuk tinggal dirumah. • Responden menanggapi pertanyaan lanjutan terkait kondisi responden sebagai wanita yang memiliki prospek karir yang baik, responden

	<p>lebih mengutamakan peran sebagai <i>caregiver</i> jika diminta untuk memilih karir atau peran sebagai <i>caregiver</i>. Namun responden berusaha mengimbangi karir dan peran <i>caregiver</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden tidak merasa terbebani jika harus menjadi <i>breadwinner</i>, hal itu karena tuntutan ekonomi. Namun responden merasa terbebani jika pria tidak bekerja, jadi jika harus memilih siapa yang bekerja, responden tidak keberatan mengorbankan karir bahkan jika keuangan yang didapat dari pasangannya kelak lebih kecil dari pendapatan responden
<p>Nama : Nachadika Shania (Wanita) Usia : 20 tahun Domisili : Kota Pekanbaru Status :Mahasiswa Universitas Riau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan terlepas dari pandangan agama, peran dari suami istri adalah tentang komunikasi dan kesepakatan yang fleksibel. • Responden pernah mendengar istilah <i>stay at home dad</i>, menurut pandangannya <i>stay at home dad</i> merupakan hal yang wajar, karena pernikahan didasarkan komitmen

	<p>kedua belah pihak. Responden berpandangan bahwa pria yang baik tidak harus menjadi <i>breadwinner</i> namun bisa juga menjadi <i>caregiver</i>, begitu pula sebaliknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah tergantung kondisi finansial pekerjaan dari masing – masing pasangan, responden merasa harus melihat keuangan siapa yang lebih menjanjikan antara responden dan pasangan. Responden berpendapat finansial adalah faktor yang cukup menentukan dalam pernikahan. • Responden tidak merasa terbebani jika pria melakukan tugas domestik dan responden sebagai bekerja, karena pernikahan menurut responden adalah tentang saling membantu.
<p>Nama : Aulia Dwi Sandrina (Wanita) Usia : 20 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan bahwa suami berperan sebagai <i>breadwinner</i>

<p>Domisili : Kabupaten Lingga</p> <p>Status :Mahasiswa Universitas Padjajaran</p>	<p>dan istri sebagai <i>caregiver</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden tidak pernah mendengar istilah <i>stay at home dad</i>. Namun setelah dijelaskan responden merasa bahwa hal itu menyalahi <i>kodrat</i> pria dan wanita. • Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah istri. Responden merasa bahwa itu <i>kodrat</i> dari perempuan • Responden tidak setuju jika mengorbankan karir, tapi rumah adalah prioritas. • Responden merasa tidak merasa terbebani jika suami melakukan tugas domestik dan responden bekerja, namun responden tidak menutup kemungkinan ketika menikah akan malu jika situasi tersebut terjadi.
<p>Nama : Kemas Rizaldi (pria)</p> <p>Usia : 20 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan bahwa tidak ada peran khusus dari suami dan

Domisili : Kota Pekanbaru

Status :Mahasiswa Universitas Riau

istri, namun responden memiliki pandangan bahwa pria harus lebih mengayomi wanita dalam kapasitasnya sebagai pemimpin rumah tangga. Walaupun demikian responden menunjukkan dukungan terhadap kebebasan wanita menikah untuk berkarir melakukan apa yang mereka inginkan tanpa merasa harus mengekang pihak wanita.

- Responden belum pernah stay at home dad, ia berpandangan tidak masalah terjadi pertukaran peran *caregiver* dan peran *breadwinner*, namun kembali lagi responden merasa bahwa harus ada sedikit usaha mendukung finansial, setidaknya tidak membebani untuk keperluan pribadi pria ke wanita yang bekerja.
- Responden menanggapi pertanyaan terkait siapa yang harus melakukan tugas domestik, jika salah satu dari pasangan suami – istri harus tinggal, jawaban dari responden adalah istri, karena wanita dianggap memiliki

	<p>kapabilitas membentuk anak dibandingkan pria.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden berpandangan bahwa jika keadaan mengharuskan wanita berhenti berkarir, pria memiliki tanggung jawab lebih besar lagi untuk menyokong finansial keluarga, sebagai akibat dari pilihan responden tadi. • Responden mengatakan tidak merasa terbebani jika terpaksa menjadi <i>stay at home dad</i>, karena itu masalah komunikasi dan pertimbangan rasional lainnya. Namun responden menunjukkan sikap sedikit terbebani, dengan mengatakan bahwa ia harus menghasilkan uang selama menjadi <i>stay at home dad</i> untuk kebutuhan pribadi, seperti rokok dan hobi.
--	--

Diskusi dan Pembahasan

Stereotip *Stay At Home Dad* dan Peran Gender Dalam Masyarakat Melayu

Penelitian menemukan bahwa sebagian respon dari responden menunjukkan stereotip gender yang umum ditemukan dimasyarakat. Baik responden dari domisili Pekanbaru maupun Kabupaten Lingga, menunjukkan stereotip peran wanita sebagai *caregiver* dan suami

sebagai *breadwinner*. Stereotip yang ada tersebut dilandaskan banyak hal, merujuk pada kebiasaan masyarakat, *kodrat* wanita dan pria, hingga tuntutan agama. 23,1 % Responden dari Lingga memilih tuntutan agama dan kepercayaan sebagai alasan memilih peran dalam pernikahan, persentase lebih tinggi didapat dari responden asal Kota pekanbaru 35,5 % memilih tuntutan agama dan kepercayaan sebagai alasan memilih peran dalam pernikahan. Hal ini dapat dimengerti ketika melihat latar belakang budaya melayu kedua wilayah yang dipengaruhi norma dan nilai keislaman.

Walaupun peran *breadwinner* dan *caregiver* dalam pernikahan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, kedua kelompok responden menunjukkan dukungan kuat kepada *working mother*. Dalam wawancara dengan responden pria, mereka menyetujui *working mother* namun dengan syarat melakukan tugas domestik sebagai kewajiban. Gambaran tersebut adalah gambaran peran gender yang diyakini masyarakat luas, namun dengan sedikit pergeseran yang tidak signifikan.

Mengutip pendapat agustiar yang sebelumnya sudah dibahas bahwa kesetaraan perempuan melayu diakui denngan tetap memelihara kodrat dan martabat.¹⁵ Hal ini memberikan sedikit penjelasan bahwa benar ada pergeseran nilai di Lingga maupun Pekanbaru terkait gender dikedua wilayah yang memiliki budaya melayu tersebut, namun pergeseran tersebut tidak ekstrim dan bersyarat. Sejalan dengan argumen tersebut, Suhadan dan Salmah menuliskan;

*“perubahan atau pengubahsuaian tetap berlaku di sana sini selagi tidak lari dari kerangka budaya atau konteks yang dibenarkan oleh agama Islam. Secara keseluruhannya, sistem sosial masyarakat Melayu sangat terikat dengan nilai dan norma Islam.”*¹⁶

¹⁵ Ibid hlm 71.

¹⁶ Suhadan Anwar And Salmah Jan Noor Muhammad, "Perhubungan Gender Dalam Masyarakat Tradisional," *Journal of Business and Social Development* 4, no. 2 (2016): hlm 29.

Gambaran yang didapat melalui wawancara dan kuesioner menunjukkan responden di kedua kelompok domilisi tidak menunjukkan sikap merendahkan salah satu gender, hal ini dapat dilihat dimana kedua kelompok responden justru menunjukkan dukungan kuat terhadap wanita karir dan hampir seluruh responden setuju jika tugas domestik dikerjakan oleh pria. Namun perubahan yang dianggap terlalu ekstrim seperti *stay at home dad* tidak dapat ditolerir. *Stay at home dad* ditolak dikarenakan berhubungan dengan *kodrat* dan tanggung jawab pria sebagai pemimpin dalam agama islam.

Peran Ayah Pada Masyarakat Lingga dan Pekanbaru

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *stay at home dad* masih dianggap tabu dimasyarakat pekanbaru, tuntutan agama dan kebiasaan masyarakat masih menjadi faktor pendorong masyarakat Pekanbaru dan Lingga (Setidaknya responden usia 20 - 25 tahun) dalam menentukan peran gender.

Ayah dalam pandangan yang lebih konservatif dilihat sebagai *public father* yang melakukan hal publik saja dan hal domestik dilakukan oleh wanita.¹⁷ penelitian juga menunjukkan hal yang sama bahwa kebanyakan responden wawancara dan kuesioner merasa tidak berkewajiban melakukan tugas domestik karena *kodrat* sebagai *breadwinner*.

Sebagaimana peran tradisional yang diharapkan masyarakat justru memberikan gambaran ayah sebagai penolong dari ibu dalam tugas domestik terutama menjaga anak, ayah dipandang sebagai *caregiver* sekunder dan *breadwinner* primer.¹⁸ Pandangan ini juga menjadi batasan yang ditolerir masyarakat Pekanbaru dan Lingga, dimana walaupun masyarakatnya secara penuh mendukung *working mom*, disaat bersamaan mereka menetapkan batas bahwa pria hanya membantu dan wanita ada pengurus utama rumah tangga. Batas ini dijaga oleh norma keislaman dalam agama islam, atau setidaknya norma keislaman yang diyakini

¹⁷ Catherine R. Solomon, , *Op cit*, Hlm 2 – 3.

¹⁸ David John Petroski and Paige P. Edley. *Op cit Hlm 1 -2*.

kebanyakan masyarakat. Ditambah lagi konsekuensi sosial yang didapatkan oleh *stay at home dad*, hal ini juga yang menjadi faktor dan alasan sebagian besar responden merasa terbebani jika memiliki pasangan yang merupakan *stay at home dad* atau berada dalam posisi tersebut.

Fenomena *stay at home dad* yang ramai terjadi di Amerika Serikat pada generasi milenial tidak terjadi di Indonesia. Anggapan bahwa generasi yang lebih muda memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap peran gender tidak terbukti pada generasi muda Pekanbaru dan Lingga, dibandingkan usia dan generasi pergeseran budaya dari wilayah domisili dari setiap individu lebih berpengaruh terhadap stereotip peran gender.

Fakta bahwa *stay at home dad* di generasi muda Amerika Serikat lebih berkembang pesat dibandingkan Indonesia, terkhususnya Pekanbaru dan Lingga, membuktikan bahwa pergeseran nilai di Amerika Serikat lebih dinamis dibandingkan di Indonesia terkhususnya wilayah Pekanbaru dan Lingga yang dekat dengan kebudayaan Melayu.

Kesimpulan

Stereotip peran gender dalam pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di suatu wilayah tertentu. Kota Pekanbaru dan Kabupaten Lingga yang dekat dengan kebudayaan Melayu memiliki stereotip peran gender yang didasari oleh kebudayaan Melayu. Walaupun demikian terjadi pergeseran nilai yang berkembang pada masyarakat kedua wilayah, namun karena budaya Melayu sangat dipengaruhi konsep keislaman, maka hal peran gender yang sering dirujuk sebagai kodrat kedua gender masih berkembang.

Peran gender antara pria dan wanita dalam pernikahan dianggap sebagai kodrat yang tabu untuk dilanggar. Hal ini menyebabkan *stay at home dad* sulit untuk berkembang di kedua wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa baik responden dari Kota Pekanbaru

maupun Kabupaten Lingga masih memegang peran ayah tradisional sebagai *breadwinner* dan ibu sebagai *caregiver*.

Penelitian yang dilakukan pada rentang responden dengan usia 20 – 25 tahun menunjukkan usia atau generasi kurang berpengaruh terhadap pandangan individu pada peran gender. Penelitian justru menunjukkan bahwa budaya masih menjadi variabel terpenting dalam mengkonstruksi peran gender.

Daftar Pustaka

- Agustiar. "GENDER DALAM BUDAYA PUAKE MELAYU RIAU." *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 1 (2018), 67-75. doi:10.31849/jib.v1i1.672.
- Amy M. Blackstone. "Gender Roles and Society." *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments*, 2003.
- David John Petroski, and Paige P. Edley. "STAY-AT-HOME FATHERS: MASCULINITY, FAMILY, WORK, AND GENDER STEREOTYPES." *The Electronic Journal of Communication* 6, no. 3 (2006).
- Masrizal. "MIXEDMETHODRESEARCH." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 1 (September 2011).
- PewResearch. "About 1 in 5 U.S. Moms and Dads Are Stay-at-home Parents." Pew Research Center. Last modified August 14, 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/09/24/stay-at-home-moms-and-dads-account-for-about-one-in-five-u-s-parents/>.
- Rushing, Cassie, and Lisa Powell. "Family Dynamics of the Stay-at-Home Father and Working Mother Relationship." *American Journal of Men's Health* 9, no. 5 (2014), 410-420. doi:10.1177/1557988314549414.
- Solomon, Catherine R. *The Lives of Stay-at-Home Fathers: Masculinity, Carework and Fatherhood in the United States*. West Yorkshire: Emerald Group Publishing, 2017.
- SUHADAN ANWAR, and SALMAH JAN NOOR MUHAMMAD. "PERHUBUNGAN GENDER DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL." *Journal of Business and Social Development* 4, no. 2 (2016).
- US Census Bureau Public Information Office. "One-Third of Fathers with Working Wives Regularly Care for Their Children, Census Bureau Reports - Children - Newsroom - U.S. Census Bureau." [Census.gov](https://www.census.gov/newsroom/releases/archives/children/cb11-198.html). Accessed June 11, 2021. <https://www.census.gov/newsroom/releases/archives/children/cb11-198.html>.